

Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar

Oleh

Prahandini M. Mardjuni¹, Arten Mobonggi², Ramoend Manahung³

PGMI FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo, FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo,
FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo

E-mail : prahandini_m@gmail.com, arten_m@iaingorontalo.ac.id,
ramoenmanahung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini menggunakan keualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo yaitu, pembiasaan melakukan ibadah Shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, mengikuti upacara dan apel setiap pagi, menciptakan suasana kelas yang damai, membiasakan peserta didik untuk mengerjakan sendiri tugas-tugasnya, memotivasi peserta didik bahwa mereka bisa menyelesaikan sendiri tugas-tugasnya, mencontohkan perilaku jujur, menanamkan sikap berani, mengajarkan tentang kepedulian, mengajarkan tentang keadilan, serta mengajarkan kerjasama dalam kegiatan piket kelas, jum'at bersih dan dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Kata Kunci : Strategi Guru, Karakter, Peserta Didik

ABSTRACT

This study aims to determine the teacher's strategy in shaping the character of students in elementary schools. This type of research uses descriptive qualitative. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study are divided into data reduction, data presentation and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data is done by extending observations, increasing persistence, and triangulation. Based on the results of the study, it can be concluded that the teacher's strategy in shaping the character of students at SDN 7 Limboto, Gorontalo Regency, namely, getting into the habit of praying Dhuha and Dzuhur prayers in congregation, praying before and after learning activities, attending ceremonies and morning parade, create a peaceful classroom atmosphere, accustom students to doing their own assignments, motivate students that they can complete their own assignments, exemplify honest behavior, instill courage, teach about caring, teach about justice, and teach cooperation in class picket activities, clean Friday and in completing group assignments.

Keywords: Teacher Strategy, Character, Students

PENDAHULUAN

Guru adalah seorang tenaga pendidik professional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut¹.

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi Guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik professional karena Guru itu telah menerima dan memikul beban dari Orang Tua untuk mendidik anak². Guru harus memiliki kemampuan yang berbeda sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Paragraf pertama Pasal 10 mengatur bahwa kemampuan guru yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kemampuan mengajar, kepribadian, kemampuan sosial, dan kemampuan profesional yang diperoleh melalui pelatihan kejuruan³.

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang Guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku Guru tanpa memperhitungkan benar salahnya⁴.

¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019).h 5

² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, ed. Rose Kusumaningratri (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017).h. 23

³ Siti Hidayana, Lamsike Pateda, and Amalia Rizki Pautina, "Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman," *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 2, no. 1 (2021): 58–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.152>.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, ed. Rose KR (Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia, 2017).h. 134

Asmani mengemukakan bahwa peran utama guru dalam pendidikan karakter adalah:

1. Keteladanan
Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru, berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.
2. Inspirator
Inspirator berarti guru mampu membangkitkan untuk maju.
3. Dinamisator
Seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.
4. Motivator
Guru harus membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta.
5. Evaluator
Guru harus selalu mengawasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Guru juga mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan⁵.

Guru berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, sebagaimana hasil penelitian oleh Rinaldi Datunsolang, dkk yang menyatakan bahwa guru memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena guru bukan hanya sebagai orang yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara teoritis namun guru juga memberikan sebuah keteladanan, sehingga relevan antara apa yang disampaikan dan yang dikerjakan oleh guru⁶.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013).

⁶ Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, and Alfian Erwinsyah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 181–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>.

Menurut Ngainun Naim karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Dengan demikian, karakter merupakan sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara selektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat⁷.

Muhaimin mengemukakan bahwa tahap-tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini Guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
2. Tahap Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan Peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
3. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif⁸.

Pendidikan karakter dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).h. 67

⁸ Laily Nur Afifah, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sma Negeri 8 Kediri" (IAIN Kediri, 2018), <http://etheses.iainkediri.ac.id/1315/>.

esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Majid dan Andayani menyatakan bahwa menurut Socrates, tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam pendidikan manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Sementara itu, tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Gable seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia⁹.

Lebih lanjut Majid dan Andayani menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar antara lain:

1. *Moral Knowing*

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu :

- a. Kesadaran moral (*moral awareness*);
- b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
- c. Pengetahuan sudut pandang (*perspective taking*);
- d. Logika moral (*moral reasoning*);
- e. Kebenaran mengambil menentukan sikap (*decision making*);
- f. Pengenalan diri (*self knowledge*);

2. *Moral loving* atau *moral feeling*

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu:

- a. Percaya diri (*self esteem*);
- b. Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- c. Cinta kebenaran (*loving the good*);
- d. Pengendalian diri (*self control*);
- e. Kerendahan hati (*humility*)

⁹ Dian Andayani Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. Ke 4 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).h. 30.

3. Moral *doing/acting*

Moral acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari peserta didik setelah dua pilar di atas terwujud. Moral acting menunjukkan kesempurnaan daripada kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki para peserta didik bukan hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada disekitarnya¹⁰.

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya mampu menjadi contoh bagi siswa dan warga sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah oleh semua warga sekolah sebagai suatu kebiasaan (habitiasi).

Pendidikan karakter di setiap sekolah, diharapkan dapat mencegah meningkatnya perilaku kenakalan remaja di kalangan pelajar. Pendidikan karakter bertujuan menjadikan generasi siswa yang unggul dan tangguh serta mempunyai daya saing, dengan memberi pelatihan budi pekerti dan keagamaan yang baik kepada siswa. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Program PPK (penguatan Pendidikan Karakter) yang digagas oleh Kemendikbud sejalan dengan upaya mengsucceskan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digagas oleh Presiden Joko Widodo. Dalam hal ini, lembaga yang menjadi prioritas adalah pendidikan dasar, mulai dari jenjang PAUD, SD, lalu SMP. Diharapkan program ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah baik dalam bentuk pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Program PPK ini menjadi jawaban bagi sebagian guru yang bingung, mau mandahulukan karakter

¹⁰ Abdul Madjid.h. 31-36

yang mana untuk dibiasakan pada siswa. Sedangkan karakter sendiri jumlahnya ada 18 karakter yang dirilis Kemdikbud beberapa tahun lalu.

Berikut lima karakter utama prioritas PPK di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Religius yaitu mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Integritas yaitu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam pekerjaan, tindakan, dan pekerjaan;
3. Mandiri yaitu tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita;
4. Nasionalis yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
5. Gotong royong yaitu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama¹¹.

Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada siswa dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dilakukan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam sikap dan perilakunya. Keteladanan ini sangat penting karena dalam mengajarkan apapun hendaknya guru dapat menjadi contoh bagi siswa sebagai sosok yang dapat diteladani. Begitu juga dalam menanamkan karakter pada siswa, guru harus terlebih dahulu menjadi guru yang berkarakter. Maksudnya sikap dan semua tindakan guru harus menggambarkan karakter yang baik kepada siswa sehingga nantinya akan muncul motivasi dalam diri siswa untuk meneladani sikap dan tindakan positif yang dilakukan oleh guru. Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Telah banyak para ahli dan peneliti pendidikan yang meneliti tentang pentingnya karakter bagi individu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh *Harvard University*, penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan individu hanya ditentukan oleh sekitar 20% *hard skill*, dan sisanya 80% ditentukan oleh *soft skill*¹². Berdasarkan observasi di awal yang dilakukan peneliti di SDN 7

¹¹ Kemdikbud, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter," kemdikbud.go.id, 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e>.

¹² Kuswara Rachman and Yena Sumayana, "Peran Nilai-Nilai Puasa Ramadhan Bagi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi STKIP Sebelas April* 1, no. 1 (2017): 7.

Limboto Kabupaten Gorontalo terlihat pada saat pembelajaran sedang berlangsung, beberapa peserta didik hanya bermain di belakang dan tidak menghargai guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Bukan hanya itu saja, ada tiga orang peserta didik yang pada saat di luar jam sekolah, malah masuk dalam sekolah dan merusak barang-barang yang ada di sekolah tersebut dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada Guru.

Melihat kondisi yang terjadi di lapangan dimana ternyata banyak peserta didik kurang akan nilai-nilai karakter yang di tanamkan oleh guru di setiap pembelajaran ataupun di luar kelas. Karena faktor utama yang akan disalahkan itu guru bukan peserta didik, itu sendiri membuat guru semakin resah dengan perilaku mereka. Dimana guru itu, digugu dan ditiru. Dari uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang mengapa hal itu terjadi dan sebenarnya bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara objektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian lebih lanjut penelitian kualitatif berakar pada akar alamiah sebagai keutuhan. Mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif¹³. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian yang sedang di alami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁴. Selain itu, Arief Furchan juga mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif yaitu “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri”¹⁵.

Metode ini dipakai dalam upaya memahami dan memberikan gambaran mengenai strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan metode kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni tentang strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Dari pengambilan data tersebut kemudian dianalisa secara rasional dengan teori-teori tentang strategi guru dan pembentukan karakter yang telah dikemukakan oleh para pakar, sehingga akan terlihat hubungan atau kesenjangan tataran praktis dan teori-teori yang ada.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).h. 85

¹⁴ Dewi Monalisa Kadir dan Asriyati Nadjamuddin, “Penerapan Metode Example Non Example Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika,” *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 2 (2020): 107–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.166>.

¹⁵ Amalia Rizki Pautina Wanti Rustam, “Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar,” *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 198–219, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.117>.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informasi kunci. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang dikumpulkan ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya¹⁶. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari guru kelas, guru bidang studi, dan siswa.

Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung data primer. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen yang ada di sekolah.

Dalam rangka peneliti memperoleh data yang Sahih (terpercaya) diperlukan Metode pengumpulan data sesuai dengan karakteristik pengumpulan data kualitatif. Dalam pengumpulan ini digunakan beberapa metode antara lain, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018).h. 165

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yaitu “cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti”¹⁷. Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, khususnya tentang strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Wawancara

Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seseorang atau informan. Sesuai dengan rencana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, maka pedoman wawancara tidak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, wawancara terutama dilakukan dengan kepala sekolah dan 6 orang guru kelas. Fokus wawancara diarahkan pada bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lainnya”¹⁸. Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

¹⁸ Sugiyono.

akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna¹⁹.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya²⁰.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah upaya meningkatkan derajat kepercayaan data sehingga bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik berikut:

1. Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada lagi jarak), semakin terbuka, saling memperayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu pelaku yang dipelajari. Perpanjangan pengamatan ini tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya peneliti menggali data sampai pada tingkat makna. Keluasan berarti banyak sedikitnya ketuntasan informasi yang

¹⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 33, no. 17 (2018), <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374/1691>.

²⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.h. 247

diperoleh. Data yang pasti merupakan data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Melalui teknik ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang di teliti. Dengan membaca, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/di percaya atau tidak.

3. Triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam data ini diperoleh dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi²¹.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konruktif* (Bandung: Alfabeta, 2018).h. 185-191

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah merupakan tanggung jawab guru. Hal ini disebabkan karena guru adalah panutan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa strategi yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu:

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan
4. Metode pengajaran yang memerhatikan keunikan dari masing-masing anak
5. Seluruh pendekatan diatas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practice*
6. Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah
7. Model (contoh) dalam berperilaku positif
8. Menciptakan peluang agar peserta didik menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah
9. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial
10. Melibatkan peserta didik dalam wacana moral
11. Membuat tugas yang penuh makna dan relevan untuk peserta didik
12. Tidak ada anak yang terabaikan²².

Nilai karakter yang diteliti dalam penelitian ini adalah lima nilai karakter prioritas PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, maka peneliti mengambil informasi melalui wawancara kepada kepala sekolah dan para guru. Nilai utama karakter bangsa yang diterapkan di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo yang dimaksud adalah sebagai berikut:

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, ke-4 (Jakarta: Kencana, 2015). h. 113-114.

1. Religius

Untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, berikut hasil wawancaranya:

Itu yang selamanya ditanamkan kepada peserta didik biasanya kita sebelum adanya Covid-19 ini kita itu ada program-program sebelum masuk itu kita harus shalat Dhuha, membaca ayat pendek, pada saat keluar juga seperti itu harus shalat Dzuhur dulu setelah itu sebelum keluar harus membaca ayat-ayat pendek sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Kemudian juga dalam waktu tertentu pada jam-jam pelajaran agama itu ada program untuk baca, tulis, hapal Alquran pada sore hari. Kita di sini ada TPL yang ada ketua komite yang memfasilitasi itu peserta didik dari kelas 1-6 difasilitasi di TPA untuk belajar Iqro di sore hari. Dan itu semuanya didukung oleh seluruh guru dan kepek terutama guru agama²³.

Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai ibu Lidya Hastuti Walinelo, S.Pd guru kelas I SDN 7 Limboto Kabupaten Gororntalo dibenarkan bahwa :

Kita sebagai guru selalu menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik baik mengajar sekaligus membimbing mereka melakukan shalat Dhuha maupun shalat Dzuhur sebelum pulang. Sebelum memulai pembelajaran kita berdoa sesuai keyakinan masing-masing yang didampingi langsung oleh katua kelas²⁴.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu Arlin Polamolo, S.Pd guru kelas II SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, beliau menyatakan bahwa:

Kita sebagai guru sebagai penopang untuk peserta didik, karena kita bukan hanya mengajar dan membimbing untuk terus belajar dan belajar kita juga sebagai guru bisa menanamkan nilai-nilai religius seperti shalat yang pasti yang berkaitan dengan keagamaan²⁵.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Jayanti R. Sunge, S.Pd, guru kelas IV SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo untuk mengetahui lebih dalam

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Sawabi K. Ismail kepala sekolah SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 28 Januari 2022.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Lidya Hastuti Walinelo guru kelas I SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 16 Februari 2022.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Risnawaty Bumulo guru kelas II SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 28 Januari 2022.

tentang strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam wawancara tersebut, beliau menyatakan bahwa:

Benar kita sebagai guru bukan hanya mengimplementasikan pembelajaran saja kepada peserta didik. Tetapi mengimplementasikan juga nilai-nilai agama kepada peserta didik²⁶.

Wawancara juga dilakukan dengan ibu Arlin Polamolo, S.Pd guru kelas III SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Berikut hasil wawancaranya :

Ya, kita sebagai pendidik selalu menanamkan nilai-nilai religius. Bukan hanya peserta didik saja, tetapi kita juga mencontohkan yang baik untuk peserta didik²⁷.

Wawancara dengan guru kelas V SDN 7 Kabupaten Gorontalo juga dilakukan untuk memperoleh informasi tentang strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Peserta didik selalu kita ajarkan tentang nilai-nilai religius kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas²⁸.

Pendapat ibu Siti Hardianti M. Bola diperkuat oleh pernyataan ibu Fauziah Mohammad, S.Pd guru kelas VI SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Beliau menyatakan bahwa:

Sebagai seorang pendidik memang kita wajib membimbing, mengerjakan, dan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dari masuk sekolah hingga keluar sekolah²⁹.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga menganalisis RPP dari tiga mata pelajaran (PKN, IPS dan Agama Islam) yang telah disusun oleh guru-guru di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Dari hasil analisis tentang RPP, dapat diketahui bahwa pembentukan karakter religius pada peserta didik dilakukan dengan membaca doa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran, peserta didik juga

²⁶ Hasil wawancara dengan ibu Jayanti R. Sunge, S.Pd, guru kelas IV SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 28 Januari 2022.

²⁷ Hasil wawancara dengan ibu Arlin Polamolo guru kelas III SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

²⁸ Hasil wawancara dengan ibu Siti Hardianti M. Bola guru kelas V SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

²⁹ Hasil wawancara dengan ibu Fauziah Mohammad guru kelas VI SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

diminta untuk membaca Al-Qur'an, Surah At-Tin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan hasil analisis RPP guru di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam membentuk karakter religius pada peserta didik, guru melakukan pembiasaan kepada peserta didik untuk berdoa baik di awal maupun di akhir pembelajaran, melakukan shalat Dhuha, shalat Dzuhur dan membaca dan menghafal surah-surah pendek sebelum masuk ke dalam kelas, dan guru juga mencotokkan nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2. Nasionalis

Membentuk karakter Nasionalis kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo merupakan tugas seorang guru sebagai ASN. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo:

Tentunya dengan menyadari juga dan tanggung jawab dan selamanya bahwa kita ini adalah petugas aparatur sipil negara yang selalu setia menjalankan tugas demi bangsa dan negara demi anak-anak bangsa³⁰.

Dalam membentuk karakter Nasionalis peserta didik, terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh guru. Berikut hasil wawancara dengan ibu Lidya Hastuti Walinelo, S.Pd:

Kita sebagai guru harus menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik. seperti mencintai produk dalam negeri, mengikuti upacara bendera, belajar bersungguh-sungguh, mengembangkan bakat dan minat, dan mentaati tata tertib sekolah³¹.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Risnawaty Bumulo, S.Pd guru kelas II SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, beliau mengatakan bahwa:

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sawabi K. Ismail kepala sekolah SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 16 Februari 2022.

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Lidya Hastuti Walinelo guru kelas I SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 16 Februari 2022.

Membentuk karakter Nasionalis dapat dilakukan dengan memperkenalkan aneka ragam budaya Indonesia dan menggunakan produk karya dalam negeri serta memperkenalkan sejarah Indonesia. Selain itu, juga dengan mendidik anak untuk menghargai perbedaan³².

Ibu Arlin Polamolo, S.Pd juga mengemukakan hal yang senada. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

Pembentukan karakter Nasionalis dilakukan dengan cara mengenalkan lagu-lagu nasional, mengajak untuk menghargai dan mengenang jasa para pahlawan dengan memasang fotonya serta memasang bendera merah putih³³.

Dalam membentuk karakter Nasionalis peserta didik di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, Ibu Jayanti R. Sunge, S.Pd guru kelas IV SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo memiliki cara tersendiri, berikut hasil wawancara bersama beliau:

Ketika peserta didik mampu menunjukkan karakter yang baik kemudian bisa bersikap jujur dan disiplin. Maka itulah yang dinamakan sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme itu sangat erat sekali dengan pembahasan lima sila pancasila, dari implementasi kelima sila pancasila tersebut itu dalam keseharian peserta didik itu disebut dengan sikap nasionalisme³⁴.

Membentuk karakter nasionalis juga dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang damai, hal ini dikemukakan oleh ibu Siti hardianti M. Bola, S.Pd guru kelas V SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Berikut hasil wawancara peneliti bersama beliau:

Pembentukan karakter nasionalis dapat dilakukan dengan Guru menciptakan Susana kelas yang damai kepada peserta didik, membiasakan perilaku sekolah anti kekerasan dan kekerabatan di kelas penuh kasih sayang³⁵.

Sementara itu, guru kelas VI SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo mengemukakan bahwa :

³² Hasil wawancara dengan Ibu Risnawaty Bumulo guru kelas II SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 21 Februari 2022.

³³ Hasil wawancara dengan ibu Arlin Polamolo guru kelas III SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Jayanti R. Sunge, S.Pd, guru kelas IV SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 28 Januari 2022.

³⁵ Hasil wawancara dengan ibu Siti Hardianti M. Bola guru kelas V SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

Strategi guru dalam membentuk karakter nasionalis yaitu dengan memerintahkan peserta didik bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda, suku, etnis, status sosial dan ekonomi. Serta setia kawan terhadap sesama anak bangsa³⁶.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga menganalisis RPP 3 mata pelajaran (Agama Islam, IPA dan IPS). Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa dalam membentuk karakter nasionalis, guru di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk menyanyikan lagu-lagu nasional dan lagu daerah pada saat upacara bendera dan apel pagi.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan analisis RPP kepada guru-guru di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter nasionalis, dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik agar mencintai produk dalam negeri, mengikuti upacara bendera dan apel pagi, dan guru menciptakan suasana dalam kelas damai dan membiasakan perilaku baik tanpa adanya kekerasan serta setia kawan.

3. Mandiri

Membentuk karakter mandiri merupakan tanggung jawab personil sekolah. Demikian halnya di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang strategi guru dalam membentuk karakter mandiri:

Sikap mandiri perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, sehingga peserta didik tidak mudah bergantung pada orang lain. Di sekolah ini, peserta didik dibiasakan untuk mandiri mulai dari kelas 1. Mereka sudah dibagi jadwal piket, tidak ditunggu oleh orang tua di sekolah, dan harus mengerjakan tugas sendiri³⁷.

Selanjutnya peneliti mewawancarai guru kelas 1 SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Berikut hasil wawancara tersebut:

Dalam menumbuhkan karakter mandiri, guru harus memulai dari diri sendiri. Selanjutnya guru dapat mencontohkan kepada peserta didik tentang

³⁶ Hasil wawancara dengan ibu Fauziah Mohammad guru kelas VI SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sawabi K. Ismail kepala sekolah SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 16 Februari 2022.

bagaimana mandiri, misalnya harus mengerjakan tugas sendiri, makan sendiri tanpa disuap, dan juga harus bisa memperhatikan barang-barang sendiri³⁸.

Pendapat guru kelas 1 SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo tersebut, senada dengan pendapat ibu Risnawaty Bumulo, S.Pd. Berikut hasil wawancaranya:

Sikap mandiri adalah perilaku yang tidak mudah bergantung pada seseorang. Oleh karena itu, saya selalu menyampaikan kepada peserta didik untuk mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru, tidak bisa bekerjasama atau menyontek³⁹.

Pendapat guru kelas 1 dan kelas 2 SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo sebelumnya, diperkuat dengan pernyataan ibu guru kelas 3 SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Beliau menyatakan bahwa:

Sikap mandiri yang selalu kita tanamkan kepada peserta didik, tidak selalu bergantung pada teman atau menyontek saat diberikan tugas dan pada saat piket di dalam kelas⁴⁰.

Wawancara juga dilakukan dengan guru kelas 4 SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo untuk mengetahui strategi guru dalam pembentukan karakter mandiri. Berikut hasil wawancaranya:

Sikap yang selalu kita tanamkan dalam diri peserta didik adalah sikap positif untuk memiliki kemandirian dalam dirinya adalah pribadi yang bertanggung jawab sehingga bisa diandalkan. Di dalam kelas, saya selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat menjadi mandiri dalam belajar. Selain itu saya juga tidak selalu memberikan bantuan kepada peserta didik, saya membiasakan mereka untuk mencari sendiri terlebih dahulu, jika mereka merasa sangat kesulitan barulah saya memberikan bantuan⁴¹.

Kemudian, untuk lebih mengetahui tentang strategi guru di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo dalam membentuk karakter mandiri, peneliti juga mewawancarai guru kelas 5 dan kelas 6. Berikut masing-masing hasil wawancaranya:

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Lidya Hastuti Walinelo guru kelas I SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 16 Februari 2022.

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Risnawaty Bumulo guru kelas II SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 21 Februari 2022.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu Arlin Polamolo guru kelas III SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

⁴¹ Hasil wawancara dengan ibu Jayanti R. Sunge, S.Pd, guru kelas IV SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 28 Januari 2022.

Kemandirian peserta didik selalu kita tanamkan, karena akang berdampak baik terhadap keseharian peserta didik didalam maupun diluar sekolah. Agar peserta didik dapat bertanggung jawab sesuai apa yang diperbuat. Biasanya saya selalu memberikan kesempatan kepada anak di dalam kegiatan pembelajaran untuk menjawab soal, selain itu saya selalu memotivasi peserta didik untuk percaya diri bahwa mereka bisa melakukan sendiri tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain⁴².

Kita sebagai guru mengajarkan peserta didik untuk selalu bersikap mandiri di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Dengan selalu menaati peraturan, membersihkan lingkungan, dan mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru⁴³.

Selanjutnya, selain melakukan wawancara, peneliti juga menganalisis RPP dari tiga mata pelajaran (PKN, IPS, dan Agama Islam) untuk mengetahui pembentukan karakter mandiri di dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa dalam pemberian tugas, selain tugas kelompok, guru juga memberikan tugas mandiri kepada peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan hasil analisis RPP guru di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan karakter mandiri, guru membiasakan peserta didik untuk mengerjakan sendiri tugas yang diberikan, tidak bisa menyontek atau bekerjasama saat ulangan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak selalu memberikan bantuan kepada peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk percaya diri bahwa mereka bisa melakukan sendiri.

4. Integritas

Integritas berarti berpikir, berkata dan bertindak dengan baik dan benar dan tidak melakukan perbuatan tercela. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, untuk mengetahui strategi guru di sekolah tersebut dalam membentuk karakter integritas:

Kami ada program tiap bulan rapat yang awal bulannya itu saya memaparkan di Sekolah tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing

⁴² Hasil wawancara dengan ibu Siti Hardianti M. Bola guru kelas V SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu Fauziah Mohammad guru kelas VI SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

personil sekolah, kemudian saya berharap semua tugas yang berkaitan dengan tugas-tugas rutin itu harus dilaksanakan dengan baik dan dipertanggungjawabkan dan jujur jangan hanya memanipulasi dan harus didokumentasikan, harus jujur. Selanjutnya, pada saat rapat bulanan berikutnya saya evaluasi apakah semua sudah dilakukan dengan adanya dengan baik. Adanya dokumentasi akan membuat mereka tidak boleh mengelak karena mana bukti apa yang kamu ucapkan apakah ada dokumentasinya⁴⁴.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ibu Lidya Hastuti Walinelo, S.Pd guru kelas I SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Berikut hasil wawancara tersebut:

Dalam membentuk karakter integritas, guru harus mencontohkan perilaku jujur, membiasakan untuk tidak menyontek, harus menepati janji dan berkata sesuai fakta atau tidak berbohong⁴⁵.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Risnawaty Bumulo, S.Pd guru kelas II dan ibu Arlin Polamolo, S.Pd guru kelas III SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Berikut masing-masing hasil wawancara tersebut:

Dalam pemberian tugas, saya selalu memberikan batasan waktu kepada peserta didik, sehingga peserta didik melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu mengumpulkannya⁴⁶.

Kita sebagai guru menanamkan sikap berani menanggung resiko atas segala perbuatannya. Karena integritas itu berkaitan dengan tanggung jawab⁴⁷.

Wawancara juga dilakukan dengan ibu Jayanti R. Sunge, S.Pd guru kelas IV SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter integritas di sekolah tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

Kita sebagai guru harus mengajarkan peserta didik tentang kepedulian. Guru harus dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan rasa empati, peserta didik harus diajari tentang emosi, dan guru harus menunjukkan bagaimana caranya menunjukkan kepedulian dengan cara sederhana, misalnya

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sawabi K. Ismail kepala sekolah SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 16 Februari 2022.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Lidya Hastuti Walinelo guru kelas I SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 16 Februari 2022.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Risnawaty Bumulo guru kelas II SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 21 Februari 2022.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu Arlin Polamolo guru kelas III SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

menghibur teman yang sedih, atau berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal⁴⁸.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Siti Hardianti M. Bola, S.Pd guru kelas V SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Dalam wawancara ibu Siti menyatakan bahwa :

Integritas berhubungan dengan keberanian, saya selalu mengajarkan kepada peserta didik di kelas saya untuk berani dan percaya diri. Selain itu, saya juga membiarkan mereka untuk bereksplorasi dan belajar dari kesalahannya, saya pun selalu memberitahu mereka untuk membela jika ada teman yang diejek, dan mereka harus berani menegur jika ada teman yang membuang sampah sembarangan⁴⁹.

Informan selanjutnya yang diwawancarai untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter integritas di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo adalah ibu Fauziah Mohammad, S.Pd. Berikut hasil wawancara tersebut:

Saya selalu memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik, baik peserta didik yang menjadi perwalian saya ataupun dari kelas lain. Saya berharap hal tersebut dapat menjadi contoh bagi mereka untuk memperlakukan semua orang secara adil dan tidak dibeda-bedakan. Di dalam kelas juga saya selalu menyampaikan bahwa setiap orang punya hak dan kewajiban yang sama dan harus diperlakukan dengan setara⁵⁰.

Setelah melakukan wawancara, peneliti juga menganalisis RPP untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter integritas. Hasil analisis membuat peneliti bahwa memahami bahwa dalam membentuk karakter integritas dalam pembelajaran, dilakukan dengan memberikan tugas yang sama kepada peserta didik, membagi peserta didik ke dalam kelompok sehingga memfasilitasi mereka untuk bekerjasama, dan selalu mengecek kehadiran peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil analisis RPP, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menumbuhkan karakter integritas guru di SDN 7

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Jayanti R. Sunge, S.Pd, guru kelas IV SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 28 Januari 2022.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu Siti Hardianti M. Bola guru kelas V SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Fauziah Mohammad guru kelas VI SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

Limboto Kabupaten Gorontalo selalu mencontohkan perilaku jujur dan tidak berbohong, memberikan batasan waktu sehingga peserta didik menjadi disiplin, menanamkan sikap berani, mengajarkan tentang kepedulian, dan mengajarkan tentang keadilan dan kerjasama.

5. Gotong Royong

Pembentukan karakter gotong royong di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo telah dilaksanakan, sebagaimana hasil wawancara bersama ibu kepala sekolah berikut:

Di sekolah ini, pembentukan karakter gotong royong dilakukan melalui pembiasaan, yaitu dengan membiasakan melaksanakan piket, ada juga kegiatan jum'at bersih yang dilaksanakan setiap minggu. Saya selaku kepala sekolah juga selalu menyuruh guru-guru untuk melakukan kolaborasi dengan sesama guru atau dengan orang tua⁵¹.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Lidya Hastuti Walinelo, S.Pd guru kelas I SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, beliau menyatakan bahwa:

Saya mewajibkan seluruh peserta didik di kelas saya untuk melakukan piket kelas. Piket ini dilaksanakan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Dari piket kelas ini mereka bisa belajar seperti menyapu ruang kelas, mengangkat kursi, membersihkan meja dari debu, merapikan meja dan kursi, dan lain-lain. Piket kelas di laksanakan secara bersama-sama dengan teman sekelasnya dengan sistem kelompok, dan saya sebisa mungkin selalu mendampingi mereka dalam melakukan piket ini⁵².

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Risnawty Bumulo, S.Pd Guru kelas II SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Berikut hasil wawancaranya:

Dalam kegiatan pembelajaran, saya sering menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Dalam kerja kelompok setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama yaitu mengungkapkan pendapat, memberikan masukan, dan menghargai pendapat teman yang lain. Melalui kerja kelompok akan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya serta

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sawabi K. Ismail kepala sekolah SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 16 Februari 2022.

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Lidya Hastuti Walinelo guru kelas I SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 16 Februari 2022.

menanamkan nilai-nilai gotong royong dalam menyelesaikan tugas kelompok⁵³.

Wawancara juga dilakukan dengan ibu Arlin Polamolo, S.Pd Guru kelas III SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, beliau menyatakan bahwa:

Saya selalu berusaha menumbuhkan sikap kerja sama dengan peserta didik, yaitu dengan bekerja sama dengan mereka, biasanya pada kegiatan jum'at bersih dan pelaksanaan piket kelas⁵⁴.

Peneliti juga mewawancarai ibu Jayanti R. Sunge, S.Pd guru kelas IV SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Adapun hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

Karakter gotong royong dapat dibentuk dengan pembiasaan melakukan Shalat Dhuha. Kegiatan sholat Dhuha merupakan salah satu kegiatan rutin dan wajib. Kegiatan ini memiliki manfaat yaitu dapat mengakrabkan siswa sehingga mereka dapat mengurangi sikap individualis agar dapat mudah bergaul dengan peserta didik yang lainnya, melatih mereka untuk terbiasa memohon dan meminta kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, melatih tanggung jawab setiap individu karena kegiatan ini termasuk ajaran agama Islam, membuat peserta didik dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain, serta dapat menjalin silaturahmi antar siswa sehingga terbentuk karakter gotong royong⁵⁵.

Sementara itu, wawancara juga dilakukan dengan ibu Siti Hardianti M. Bola, S.Pd guru kelas V SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Berikut hasil wawancaranya:

Saya selalu mengajak peserta didik untuk bekerja sama dan membantu temanya ketika lagi kesusahan agar terbangun dari rasa kebersamaan⁵⁶.

Pembentukan karakter gotong royong dilakukan dengan melakukan kegiatan bersama-sama. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Fauziah Mohammad guru kelas VI SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Berikut hasil wawancaranya:

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Risnawaty Bumulo guru kelas II SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 21 Februari 2022.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu Arlin Polamolo guru kelas III SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu Jayanti R. Sunge, S.Pd, guru kelas IV SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 28 Januari 2022.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu Siti Hardianti M. Bola guru kelas V SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

Semangat gotong royong harus dibiasakan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan dengan melakukan piket kelas bersama, dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama⁵⁷.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga menganalisis RPP untuk mengetahui pembentukan karakter gotong royong di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa pembentukan karakter gotong royong dalam kegiatan pembelajaran terjadi pada saat pemberian tugas kelompok, di dalam kelompok semua peserta didik bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter gotong royong di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo dilakukan dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan piket kelas, juma'at bersih, serta dalam mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi seperti pembiasaan dalam melakukan ibadah Shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, mengikuti upacara dan apel setiap pagi, menciptakan suasana kelas yang damai, membiasakan peserta didik untuk mengerjakan sendiri tugas-tugasnya, memotivasi peserta didik bahwa mereka bisa menyelesaikan sendiri tugas-tugasnya, mencontohkan perilaku jujur, menanamkan sikap berani, mengajarkan tentang kepedulian, mengajarkan tentang keadilan, serta mengajarkan kerjasama dalam kegiatan piket kelas, jum'at bersih dan dalam tugas kelompok.

Hasil penelitian tentang strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuji Astuti, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Strategi yang digunakan guru kelas dalam membentuk karakter di kelas IV SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung adalah

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ibu Fauziah Mohammad guru kelas VI SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo. Wawancara tanggal 3 Februari 2022.

keteladanan, pembiasaan, diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, memberikan pendampingan atau pengawasan⁵⁸.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhammad Munif dkk, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa beberapa strategi guru yang dapat diterapkan di lembaga sekolah diantaranya: guru selalu mengawasi pembelajaran dengan hadits kejujuran, guru selalu memahami prestasi siswa bagi siswa yang memiliki prestasi akademik dan non akademik, guru membimbing siswanya dengan menerapkan pembiasaan sikap dan perilaku jujur di sekolah, guru bertanggung jawab mengembangkan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan, guru menerapkan sikap kooperatif untuk berinteraksi jujur di sekolah⁵⁹.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 7 Limboto Kabupaten Gorontalo yaitu, pembiasaan melakukan ibadah Shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, mengikuti upacara dan apel setiap pagi, menciptakan suasana kelas yang damai, membiasakan peserta didik untuk mengerjakan sendiri tugas-tugasnya, memotivasi peserta didik bahwa mereka bisa menyelesaikan sendiri tugas-tugasnya, mencontohkan perilaku jujur, menanamkan sikap berani, mengajarkan tentang kepedulian, mengajarkan tentang keadilan, serta mengajarkan kerjasama dalam kegiatan piket kelas, jum'at bersih dan dalam tugas kelompok.

⁵⁸ Fuji Astuti, "Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2019), [http://repository.radenintan.ac.id/8990/1/PUSAT 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/8990/1/PUSAT%201-2.pdf).

⁵⁹ Muhammad Munif, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran," *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 163–79, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/download/1409/1007/>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. Ke 4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Afifah, Laily Nur. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sma Negeri 8 Kediri." IAIN Kediri, 2018. <http://etheses.iainkediri.ac.id/1315/>.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 33, no. 17 (2018). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374/1691>.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Astuti, Fuji. "Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2019. [http://repository.radenintan.ac.id/8990/1/PUSAT 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/8990/1/PUSAT%201-2.pdf).
- Datunsolang, Rinaldi, Firman Sidik, and Alfian Erwinsyah. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 181–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>.
- Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019.
- Hidayana, Siti, Lamsike Pateda, and Amalia Rizki Pautina. "Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman." *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 2, no. 1 (2021): 58–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.152>.
- Kemdikbud. "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter." kemdikbud.go.id, 2017. <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e>.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Edited by Rose KR. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana. "Strategi Guru Dalam

Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran.” *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 163–79. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/download/1409/1007/>.

Nadjamuddin, Dewi Monalisa Kadir dan Asriyati. “Penerapan Metode Example Non Example Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika.” *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 2 (2020): 107–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.166>.

Rachman, Kuswara, and Yena Sumayana. “Peran Nilai-Nilai Puasa Ramadhan Bagi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Edukasi STKIP Sebelas April* 1, no. 1 (2017): 7.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konruktif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Edited by Rose Kusumaningratri. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017.

Wanti Rustam, Amalia Rizki Pautina. “Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.” *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 198–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.117>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Ke-4. Jakarta: Kencana, 2015.